

Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas

Lukman Fajariyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Lukmanfajar9[at]gmail.com

Received : Nov 21, 2020
Accepted : December 21, 2020

Revised : December 5, 2020
Published : December 31, 2020

Abstract:

The study of linguistics has experienced quite dynamic developments in the contemporary era. Linguistics is the main tool in dissecting or studying texts. One representation of the branch of linguistics that has attracted the attention of scholars or language researchers is stylistics. Stylistics is one of the linguistic disciplines that are quite comprehensive or interdisciplinary (macro linguistics). This is because stylistics includes elements of other linguistic disciplines such as semantics, phonology, syntax, and morphology. The stylistic study, which was originally used to discuss literary texts, is currently developing and is included in the study of the text of the holy Koran. This study seeks to explore the stylistics of the Koran in surah al-Ikhlas. The aim is to find out and reveal the use of language and textual linguistic aesthetics in surah al-Ikhlas. The research method used is qualitative-descriptive. The findings in this study show that the stylistics in the surah al-Ikhlas include several *al-mustawayat*, namely; *al-mustawa al-nahwi* (syntactic level), *al-mustawa al-sarfi* (morphological level), *al-mustawa al-sauti* (phonological level), *al-mustawa al-dalali* (semantic level), and *al-mustawa al-tashwiri* (imagery level). Through some of this *al-mustawayat* we can get meaning and deep understanding in the form of the oneness or unity of Allah, with all the power implied in the meaning of the surah al-Ikhlas can refute the negative stigmas of the polytheists and can also increase the firmness of a Muslim's faith.

Keywords: Linguistics, Stylistics, Surah al-Ikhlas

PENDAHULUAN

Stilistika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berkembang secara masif di era kontemporer ini. Sebagai salah satu ilmu kebahasaan dalam mengkaji teks, stilistika berhasil menarik perhatian para sarjana dan peneliti untuk menjadikannya sebagai alat analisis atau pembahasan diskursus teks-teks sastra, agama dan lain sebagainya. Banyak para sarjana seperti Syihabuddin Qalyubi,¹ Abdullah bin Abd al-Wahab Al-'Umari,² Syukri Muhammad 'Ayyad,³ Marwan Muhammad Sa'id

¹ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

² Abdullah bin Abd al-Wahab Al-'Umari, "Al-uslubiyah: Dirasah wa Tathbiq" (Master Thesis, Saudi Arabia, Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, 1428).

Abdurrahman,⁴ dan Ibrahim Aud,⁵ memilih untuk mengkaji stilistika (*uslubiyah*) secara teoritis dan praktisnya dalam teks-teks Alquran. Hal ini mencerminkan bahwa tendensi kajian stilistika memiliki posisi penting dalam mengkaji teks Alquran.

Pasalnya, stilistika menjadi alat untuk memahami Alquran melalui penggunaan bahasa, struktur kalimat dan cakupan fenomena kebahasaan lainnya. Disamping itu, stilistika dapat membantu untuk memahami makna teks Alquran yang tepat. Oleh karena itu, intensitas kajian stilistika mengalami perkembangan yang dinamis dalam rangka mengeksplorasi kebahasaan Alquran. Tentunya hal ini bertujuan untuk memperoleh makna yang tepat, sehingga dengan pemahaman yang tepat terhadap makna-makna teks Alquran, ia dapat dipedomani dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Alquran menyebut dirinya sebagai *hudan lin nass* yaitu petunjuk bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini membahas tentang stilistika Alquran dalam surat al-Ikhlas dengan mendasarkan kajiannya pada studi-studi yang telah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya. Penulis berupaya untuk mengeksplorasi kaidah-kaidah stilistika secara teoritis dan praktisnya terhadap surat al-Ikhlas. Alasan penulis memilih surat al-Ikhlas sebagai objek kajian yaitu untuk mengetahui dan mengungkap estetika linguistik tekstual dalam surat al-Ikhlas. Serta untuk mengetahui kategorisasi aspek-aspek linguistik yang digunakan dalam surat tersebut. Selain itu, surat al-Ikhlas merupakan surat tauhid yaitu surat yang mendeskripsikan tentang ketuhanan dan keesaan Allah. Tentunya ia tidak lepas dari bagaimana surat al-Ikhlas ini mengemas komposisi bahasa Alquran dalam rangka menarasikan keesaan Allah.

Melalui kaidah-kaidah stilistika, penulis berasumsi bahwa teori stilistika dapat membedah aspek-aspek kebahasaan secara komprehensif dalam ayat-ayat Alquran khususnya surat al-Ikhlas, baik secara gramatikal, retorikal dan aspek linguistik lainnya. Tujuan utamanya ialah untuk menggali makna teks secara objektif sesuai aturan atau kaidah stilistika (*uslubiyah*). Oleh karena itu, kajian stilistika menjadi penting untuk dibahas dan didiskusikan dalam tulisan ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu penulis menelusuri segala data yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian mencermati dan melakukan analisa serta menyimpulkannya di akhir. Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini berupa surat al-Ikhlas dan kitab-kitab tafsir tentang surat al-Ikhlas. Sedangkan sumber data sekundernya berupa

³ Syukri Muhammad 'Ayyad, *Madkhal ila Ilm al-Uslub* (Riyadh: Dar al-'Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1982).

⁴ Marwan Muhammad Sa'id Abdurrahman, "Dirasah Uslubiyah fi Surah al-Kahfi" (Master Thesis, Palestina, Jami'ah al-Najah al-Wataniyyah, 2006).

⁵ Ibrahim Aud, *Al-Qur'an wa al-Hadis: Muqaranah Uslubiyah* (Kairo: Maktabah Zahra al-Sarq, 2000).

artikel, karya ilmiah, buku-buku dan rujukan lainnya yang dianggap relevan dengan kajian ini.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif-deskriptif. Dimana penulis berupaya mendeskripsikan mengenai stilistika Alquran dalam surat al-Ikhlās. Deskripsi data penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap yaitu; definisi stilistika dan ranah kajiannya, stilistika Alquran, dan analisis stilistika dalam surat al-Ikhlās. Analisis stilistika dalam surat al-Ikhlās meliputi beberapa level atau *al-mustawayat* diantaranya seperti *al-mustawa al-nahw* (level sintaksis), *al-mustawa al-sarfī* (level morfologi), *al-mustawa al-sauti* (level fonologi), *al-mustawa al-dalali* (level semantik), dan *al-mustawa al-tashwiri* (level *imagery*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Stilistika dan Ranah Kajiannya

Secara sederhana, stilistika dapat diartikan sebagai studi linguistik yang obyek kajiannya berupa *style*. Istilah *style* memiliki definisi sebagai cara seseorang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu pula. Menurut Gorys Keraf, kata *style* merupakan turunan dari bahasa Latin yaitu ‘*stilus*’ yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian pengguna alat ini akan berpengaruh pada jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Maka dari itu, kemudian *style* dipahami sebagai keahlian atau kemampuan seseorang untuk menulis atau menguraikan kata-kata secara estetik dalam tulisan tersebut.⁶

Kutha Ratna menyimpulkan bahwa pengertian stilistika adalah metode-metode khas, bagaimana seseorang mengungkapkan segala sesuatu dengan cara-cara tertentu sehingga dengan begitu tujuan seseorang tersebut dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.⁷ Dalam kamus linguistik disebutkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan ilmu interdisipliner (makrolinguistik) yang menggabungkan antara linguistik dan estetika (kesusastraan).⁸

Sementara itu, stilistika dalam bahasa Arab dikenal dengan *ilm al-uslub*. *Al-uslub* dalam kamus bahasa Arab berarti ‘jalan’.⁹ Orang-orang Arab terdahulu mendefinisikan *al-uslub* sebagai bentangan jalan panjang diantara pohon kurma, dan *al-uslub* adalah jalannya.¹⁰ Menurut Muththalib, *al-uslub* merupakan jalan atau cara yang digunakan pengarang atau penulis dalam menuliskan atau mengekspresikan bahasanya

⁶ Agus Tricahyo, “Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran Dalam Penciptaan Manusia,” *Dialogia* 12, no. 1 (2014): h. 40.

⁷ Tricahyo, h. 40.

⁸ M. Aunul Hakim, “Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30,” *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (16 Oktober 2011): h. 18.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997, h. 647.

¹⁰ Al-'Umari, “Al-uslubiyah: Dirasah wa Tathbiq,” h. 4.

ke dalam tulisan.¹¹ Dari sini dapat dipahami bahwa *ilm al-uslub* atau stilistika suatu ilmu yang mengkaji struktur bahasa dan gaya yang digunakannya dalam menarasikan bahasa tersebut.

Berangkat dari berbagai definisi diatas, dapat diketahui bahwa ranah kajian stilistika meliputi seluruh fenomena aspek-aspek kebahasaan. Aspek-aspek kebahasaan tersebut dapat berupa sintaksis, morfologi, semantik, fonologi, leksikal, retorik dan lain sebagainya yang menjadi unsur-unsur komposisi kebahasaan. Hal ini dikarenakan *style* atau gaya yang digunakan merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata dan kalimat oleh penulis dalam rangka mencapai maksud dan tujuannya.¹²

Stilistika Alquran

Stilistika Alquran adalah kajian atau studi tentang cara khas Alquran dalam menyusun kata atau diksi sampai pada kalimat, atau dapat disebut dengan analisis penggunaan bahasa dalam Alquran. Fokus kajiannya ialah mengungkap bagaimana penggunaan bahasa dalam Alquran, bagaimana ciri khas bahasa Alquran, dan bagaimana pengaruh penggunaan level-level stilistika (*al-mustwayat al-uslubiyah*) pada ayat-ayat Alquran.¹³

Stilistika sebagai salah satu unsur komposisi kebahasaan Alquran, tentunya ia memiliki keterkaitan dengan *i'jaz Alquran* (mukjizat Alquran), bahkan ia dapat menjadi unsur pembangun kemukjizatan Alquran. Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya yang berjudul 'Mukjizat Alquran' bahwa mukjizat Alquran ditinjau dari aspek kebahasaan terdapat beberapa faktor, yaitu susunan kata dan kalimat, nada dan langgamnya, keindahan dan ketepatan maknanya, keseimbangan redaksi Alquran baik keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan sinonimnya, dan keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan makna yang dikandungnya.¹⁴ Sementara itu, tokoh orientalis ahli sastra Arab yaitu Issa J. Boullata memparkan bahwa kemukjizatan Alquran dibangun oleh struktur bahasa, huruf, kata, kalimat, bunyi, majaz dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut Syihabuddin Qalyubi, karakteristik *uslub* Alquran mencakup tujuh macam karakter yaitu;¹⁶ Pertama, sentuhan lafal Alquran yang mengagumkan baik dalam aspek keteraturan susunan suaranya (*al-nizam al-sauti*) maupun dalam keindahan bahasanya (*al-jamal al-lughawi*). Kedua, bahasa Alquran dapat diterima oleh kalangan orang awam ataupun orang terdidik. Maksudnya jika Alquran dibacakan dihadapan orang awam mereka akan merasakan keagungannya, demikian juga ketika

¹¹ Najihatul Abadiyah Mannan, "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Alquran," *Revelatia: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): h. 55.

¹² Muhammad Hanif, "Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran: Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf," *Al-Af'idah* 2, no. 2 (2018): h. 4.

¹³ Qalyubi, *Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 101.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), h. 122-146.

¹⁵ Issa Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 263-81.

¹⁶ Qalyubi, *Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 101-104.

dibacakan dikalangan cendekiawan. Ketiga, bahasa Alquran dapat diterima oleh akal dan perasaan, menghimpun antara kebenaran dan keindahan. Keempat, keagungan jalinan Alquran dan keakuratan narasinya. Kelima, keunggulan dalam pengungkapan berbagai seni tuturan. Keenam, bahasa Alquran menghimpun gaya tuturan yang global dan gaya tuturan yang rinci. Ketujuh, gaya bahasa Alquran menggunakan kosa kata yang efisien namun menjangkau makna yang dimaksud.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa landasan teoritis stilistika ditinjau dari beberapa level atau *al-mustawayat*. Diantaranya seperti *al-mustawa al-nahw* (level sintaksis), *al-mustawa al-sarfi* (level morfologi), *al-mustawa al-sauti* (level fonologi), *al-mustawa al-dalali* (level semantik), dan *al-mustawa al-tashwiri* (level *imagery*). Beberapa level atau *al-mustawayat* ini akan penulis terapkan untuk menganalisis surat al-Ikhlās.

Analisis Stilistika pada Surat Al-Ikhlās Al-mustawa Al-Sauti (level fonologi)

Pada level fonologi atau *al-mustawa al-sauti*, analisis penulis terhadap surat al-Ikhlās memfokuskan pada aspek keserasian dan efek pemaknaannya. Pembahasan mengenai fonologi sendiri terbagi dalam dua cakupan yaitu konsonan (*sawamit*) dan vokal (*sawait*). Berdasarkan artikulasinya, konsonan (*sawamit*) terbagi menjadi sembilan yaitu; *sawamit infijariyyah* (plosif), *sawamit infijariyyah-ihfikakiyyah* (plosif-frikatif), *sawamit anfiyyah* (nasal), *sawamit munharifah* (lateral), *sawamit mukarrarah* (getar), *sawamit mufradah* (flapped), *sawamit ihtikakiyyah* (frikatif), *sawamit mumtadah ghair ihtikakiyyah* (frictionless), dan *asybah sawait* (semi vokal).¹⁷

Pada surat al-Ikhlās, dominasi konsonannya berupa konsonan plosif. Konsonan plosif merupakan sebuah bunyi yang diartikulasikan dengan penutupan udara di rongga vokal, sehingga terjadi penyumbatan udara yang keluar dari mulut dan menghasilkan letupan.¹⁸ Konsonan plosif pada surat al-Ikhlās berupa huruf *dal* yang mengalami repetisi sebanyak lima kali yaitu sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Sedangkan huruf *lam* pada kata *قُلْ*, huruf *mim* pada kata *لَمْ*, dan huruf *nun* pada kata *يَكُنْ* termasuk dalam kategori konsonan *mahjur*. Konsonan *mahjur* adalah bunyi bunyi yang terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh pita suara yang dengan konsisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara bisa saja tetap keluar masuk di antara pita suara tersebut. Sementara huruf *waw* pada kata *يُولَدْ* termasuk dalam kategori konsonan *mahmus*. Konsonan *mahmus* adalah konsonan yang terjadi dengan tidak ada hambatan terhadap udara yang datang dari paru-paru, karena kedua

¹⁷ Zakiatul Fikriyah dan Dr Syihabuddin Qalyubi, “Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2020): h. 112.

¹⁸ Rosalin Ismayoeng Gusdian, “Transfer Fonologis Konsonan Hambat dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia,” *Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (t.t.): h. 132.

pita suara menyambungnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara dua pita suara tersebut.¹⁹

No.	Bunyi	Jenis Kosonan			Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Dhammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukun</i>
		Plosif	<i>Mahjur</i>	<i>Mahmus</i>					
1	<i>Dal</i>	√			5		4		1
2	<i>Lam</i>		√		1		1		
3	<i>Mim</i>		√		2	2			
4	<i>Nun</i>		√		1				1
5	<i>Waw</i>			√	1				1

Adapun huruf *dal* menjadi *qafiyah* dari ayat pertama sampai ayat terakhir. Hal ini menunjukkan kerasian irama pada surat al-Ikhlâs, sehingga nyaman dan indah didengar ketika dibaca. Artinya ialah hasil bunyi konsonan dari ayat-ayat al-Ikhlâs dapat mempengaruhi psikologi audien, sehingga tak jarang setelah mendengar ayat-ayat tersebut orang merasa adem, sejuk dan nyaman. Hal ini menjadi pula menjadi bukti kemukjizatan Alquran.

Al-mustawa Al-Sarfi (level morfologi)

Pada level morfologi ini menganalisis pemilihan atau penggunaan bentuk kata atau perubahan suatu bentuk kata ke bentuk yang lain. Pemilihan bentuk kata yang digunakan mempunyai maksud tertentu, sehingga aspek morfologi mempunyai posisi penting dalam struktur kalimat. Hal dikarenakan berpengaruh pada keserasian struktur dan pemaknaan. Pada surat al-Ikhlâs terdapat beberapa obyek pemilihan kata sebagaimana berikut ini;

a. Penggunaan kata *amr* atau perintah

Pemilihan atau penggunaan kata *amr* terletak pada ayat pertama yaitu kata *قُلْ* yang bermakna ‘katakanlah’. Kata *amr* ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika kaum musyrikin berkata kepada Nabi SAW; “Wahai Muhammad, Sifat Tuhanmu kepada kami!” lantas kemudian Allah menurunkan surat al-Ikhlâs ini untuk menjawab tantang serta pertanyaan kaum musyrikin.

b. Penggunaan *fi’il mudhari’*

Penggunaan *fi’il mudhari’* berupa *لَمْ يَلِدْ* dan *وَلَمْ يُولَدْ*. Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apa pun. Dia tidak sejenis dengan apa pun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan *jisim*. Ini merupakan penafian terhadap sekutu dan jenis, serta penyifatan *adim* (terdahulu) dan *awwaliyah* (awal) serta menafikan *huduts* (baru/diciptakan). Dalam kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah SWT dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi

¹⁹ Fikriyah dan Qalyubi, “Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika,” h. 114.

yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah. Sementara itu, pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah SWT bermula dari ketidakadaan.

c. Penggunaan *isim ma'rifah*

Penggunaan *isim ma'rifah* berupa الصَّمَدُ. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Zat yang dibuat bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Maknanya, Allah adalah Zat tempat bergantung seluruh makhluk tiada seorang pun yang tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang semisal mereka akan adanya perantara dan zat selain Allah yang memberikan syafaat (pertolongan).

Ibnu Abbas berkata mengenai tafsiran dari kata *al-Shamad*, "Yaitu Dialah yang dituju oleh seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka." Dia adalah Tuan yang telah sempurna kekuasaan-Nya, Zat Mahamulia yang sempurna kemuliaan-Nya, Zat Mahaagung yang sempurna keagungan-Nya, Zat Mahalembut yang sempurna kelembutan-Nya, Zat Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya dan Zat Mahabijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Demikian juga Dialah Zat yang telah sempurna dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dialah Allah SWT. Sifat-sifat-Nya ini tidak boleh disematkan melainkan kepada-Nya. Dia tidak mempunyai tandingan dan tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mahasuci Allah yang Maha Esa dan Maha Menaklukkan."²⁰

Al-mustawa Al-Nahwi (level sintaksis)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (هُوَ) adalah *dhamir sya'n* dan *dhamir hadits* (kisah), berkedudukan sebagai *muftada'* dan (اللَّهُ) adalah *muftada'* kedua. Sedangkan (أَحَدٌ) adalah *khobar* dari *muftada'*. Dan kalimat *muftada' khobar* tersebut adalah *khobar* dari *muftada'* pertama. Tidak dibutuhkan *a'id* yang kembali ke *muftada'* pertama karena *dhamir sya'n* jika menjadi *muftada'* maka tidak ada *dhamir* yang kembali kepadanya dari *jumlah* (kalimat) yang berkedudukan sebagai *khobar*-nya karena *jumlah* setelahnya merupakan kalimat penjelas dari *dhamir* tersebut. Itu dengan dalil bahwa kalimat tersebut tidak boleh didahulukan dari *dhamir* tersebut.

لَمْ يَلِدْ اللهُ الصَّمَدُ adalah kalimat yang terdiri dari *muftada'* dan *khobar*. Kemudian, لَمْ يَلِدْ kata لَمْ يَلِدْ berasal dari يُولَدُ lantas huruf *waw*-nya dibuang karena berada diantara huruf *ya'* dan harakat *kasrah* seperti kata يَزِنُ بعد، يَزِنُ اصلها adalah يُوَدُّ. Oleh karena itu pada kata يُولَدُ huruf *waw* tidak dibuang karena berada diantara huruf *ya'* dan harakat *fathah*. Kata أَحَدٌ adalah *isim* dari *fi'il* يَكُونُ dan كُفُوًا adalah

²⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 720.

khavar-nya. *Jar* dan *majrur* ^{لَهُ} berkaitan dengan ^{كُفُوا}, *Jar* dan *majrur* itu didahulukan bertujuan untuk *al-ihitimam bihi* (lebih memperhatikannya). Karena dalam *jar majrur* tersebut terdapat *dhamir* yang kembali ke lafal *jalaalah* (Allah). Perkiraan kalimatnya adalah ^{لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ كَفُوا لَهُ} yakni yang setara dengan-Nya. *Jar majrur* berkedudukan sebagai *maf'ul* yang berkaitan dengan kata ^{كفوا}. Kata ^{أحد} diakhirkan bertujuan untuk menjaga keselarasan akhir kalimat atau ayat.²¹

Al-mustawa Al-Dalali (level semantik)

Disiplin ilmu semantik merupakan suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata dan bentuk linguistik, yang berfungsi sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia. Ia merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (*meaning*) atau kajian makna istilah. Menurut Lehrer, semantik merupakan sebuah disiplin yang fokus kajiannya tentang makna.²²

Beberapa aspek yang dikaji dalam bidang semantik diantaranya seperti makna leksikal (*dilalah al-faz al-mu'jami*), polisemi (*al-musyarak al-faz*), sinonim (*al-taraduf*), dan antonim (*al-tibaq*).²³ Pada level semantik ini, aspek makna leksikal menjadi fokus analisa semantik.

Kata ^{أحد} bermakna satu dalam zat-Nya, tidak tersusun dari berbagai partikel materi dan tidak pula selain materi. Kata ini juga menjadi penyifatan keesaan dan penafian sekutu. Menurut Fakhruddin Al-Razi, keesaan Allah itu tidak dapat diukur dengan angka dan tidak juga berbilang.²⁴ Kata ^{الصَّمَدُ} bermakna tempat bergantung dalam segala kebutuhan secara permanen. Kata ^{لَمْ يَلِدْ} bermakna 'tidak beranak', karena Dia tidak membutuhkan sesuatu untuk menolong-Nya. Dia juga berbeda jenis dengan selain-Nya dan ini merupakan penafian sesuatu yang menyerupai atau sesuatu yang sejenis yang dengan-Nya. Kata ^{وَلَمْ يُولَدْ} bermakna 'tidak diperanakan', karena Dia maha terdahulu bukan sesuatu yang baru. Segala sifat *huduts* (baru) tidak ada pada-Nya. Dia disifati dengan *qidam* (terdahulu) dan *awwaliyah* (paling awal). Kata ^{كُفُوا} bermakna sekutu atau serupa. Maksudnya adalah tiada seorang atau sesuatu pun yang menyerupai-Nya.²⁵

Al-mustawa Al-Tashwiri (level *imagery*)

Pada level *al-tashwiri* atau *imagery* bertujuan untuk mengungkap atau menganalisa unsur-unsur pembangunan keindahan dalam kalimat atau teks. *al-tashwiri* atau pelukisan adalah sarana favorit dalam gaya bahasa Alquran. Dengan lukisan

²¹ Zuhaili, 15:h. 719.

²² Abdullah Affandi dan Muhammad Su'ud, "Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-Qur'an)," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 4, no. 2 (10 September 2016): h. 112.

²³ Fikriyah dan Qalyubi, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika," h. 124.

²⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Musyahir bi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, Al-juz Al-Tasni wa Al-'Isyrun (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 175.

²⁵ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 15:h. 720.

indrawi yang terbayangkan, Alquran melukiskan makna abstrak, suasana jiwa, peristiwa yang kasat mata, dan pemandangan yang terlihat. Maka makna abstrak pun menjadi sebuah bangun atau gerakan dan pelukisan *al-tashwiri* yang dibayangkan benar-benar hadir.²⁶ Analisa level *imagery* pada surat al-Ikhlās yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-munir, berikut ini.

(قُلْ هُوَ) adalah nama Allah SWT yang mulia disebutkan dengan *dhamir sya'n*, hal ini bertujuan untuk *ta'dzim* dan *ijlaal* (pengagungan). (اللَّهُ الصَّمَدُ) adalah dua kata yang berbentuk *ma'rifat* dan berfaedah untuk *takhsish* (pengkhususan). (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ) pada ayat ketiga mengandung *jinas naaqish* karena adanya perubahan harakat dan sebagian huruf.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ adalah ayat pertama yang meniscayakan penafian sekutu dan anak. Ayat keempat وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ merupakan *takhsish* (pengkhususan) setelah *ta'mim* (umum) untuk menambah penjelasan dan penegasan terhadap apa yang disebut dengan *tajrid* dan *tafrid* (pengesaan). Sedangkan kata-kata أَحَدٌ, وَلَمْ يُولَدْ, الصَّمَدُ, أَحَدٌ adalah sajak *murashsha'*.²⁷ Sajak *murashsha'* adalah sajak yang didalamnya terdapat lafadz-lafadz dari salah satu rangkaiannya, atau seluruhnya, atau sebagian besarnya semisal bandingannya dari rangkaian yang lain. Misalnya seperti syair al-Hariri;

هو يطبع الأشجاع بجواهر لفظه # ويقرع الأسماع بزواجر وعظه

“Dia mencetak sajak-sajak dengan mutiara-mutiara katanya, dan mengetuk pendengaran dengan larangan-larangan bimbingannya.”²⁸

KESIMPULAN

Studi analisis stilistika terhadap surat al-Ikhlās telah menunjukkan dan menampilkan keserasian dan kekhasan estetika surat al-Ikhlās, sebagaimana hal tersebut telah dianalisis melalui *al-mustawayat* atau level-level stilistika baik dari *al-mustawa al-nahw* (level sintaksis), *al-mustawa al-sarfi* (level morfologi), *al-mustawa al-sauti* (level fonologi), *al-mustawa al-dalali* (level semantik), dan *al-mustawa al-tashwiri* (level *imagery*). Dominasi konsonan plosif dalam surat al-Ikhlās menjadi kekhasan dan keunikan bunyi dalam surat tersebut, demikian juga dengan bunyi *mahjur* dan *mahmus*. Tidak dapat dipungkiri juga *qafiyah* huruf *dal* dalam setiap ayat yaitu dari ayat pertama sampai keempat menambah keindahan dan keserasian irama ketika dibacakan dan memberikan kesan nyaman ketika didengarkan.

Tinjauan analisa morfologi, sintaksis dan semantik pada surat al-Ikhlās dapat mengungkap makna dan memberikan pemahaman mendalam terhadap surat tersebut. makna dan pemahaman mendalam berupa keesaan atau ketauhidan Allah, dengan segala maha kuasanya yang tersirat dalam makna surat ini dapat membantah stigma-

²⁶ Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan : Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik*, h. 371.

²⁷ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 15:h. 719.

²⁸ “Sastra arab: Muhassinat al-lafziyyah,” *sastra arab* (blog), 7 Maret 2013, <http://vanxiber.blogspot.com/2013/03/muhassinat-al-lafziyyah.html>.

stigma negatif kaum musyrikin dan juga dapat menambah keteguhan iman seseorang. Selain itu, pada surat al-Ikhlas ini juga mengandung aspek *tashwiri* atau *imagery* yang berupa *takhsish*, *jinas naaqish* dan sajak *murashsha* yang turut mewarnai estetika surat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Marwan Muhammad Sa'id. "Dirasah Uslubiyah fi Surah al-Kahfi." Master Thesis, Jami'ah al-Najah al-Wataniyyah, 2006.
- Affandi, Abdullah, dan Muhammad Su'ud. "Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-Qur'an)." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 4, no. 2 (10 September 2016): 111–23.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Musytahir bi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*. Al-juz Al-Tasni wa Al-'Isyrun. Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Al-'Umari, Abdullah bin Abd al-Wahab. "Al-uslubiyah: Dirasah wa Tathbiq." Master Thesis, Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, 1428.
- Aud, Ibrahim. *Al-Qur'an wa al-Hadis: Muqaranah Uslubiyah*. Kairo: Maktabah Zahra al-Sarq, 2000.
- 'Ayyad, Syukri Muhammad. *Madkhal ila Ilm al-Uslub*. Riyadh: Dar al-'Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1982.
- Boullata, Issa. *Al-Qur'an Yang Menakjubkan : Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Fikriyah, Zakiatul, dan Dr Syihabuddin Qalyubi. "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2020): 108–28.
- Gusdian, Rosalin Ismayoeng. "Transfer Fonologis Konsonan Hambat dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia." *Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (t.t.): 130–37.
- Hakim, M. Aunul. "Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (16 Oktober 2011): 17–24.
- Hanif, Muhammad. "Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran: Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf." *Al-Af'idah* 2, no. 2 (2018): 1–27.
- Mannan, Najihatul Abadiyah. "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Alquran." *Revelatia: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 18.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- sastra arab. "Sastra arab: Muhassinat al-lafziyyah," 7 Maret 2013. <http://vanxiber.blogspot.com/2013/03/muhassinat-al-lafziyyah.html>.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2014.
- Tricahyo, Agus. "Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran Dalam Penciptaan Manusia." *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 36–66.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Vol. 15. 15 vol. Jakarta: Gema Insani, 2013.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.